

Tinjauan Bentuk (*Form*) Karya Seni Relief “Sejarah Manusia Gorontalo” Di Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo

Fikran Yusuf¹, I Wayan Sudana^{2*}, Syarif Munawar³

^{1,2,3} Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesi.

*(iwayan@ung.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk (*form*) karya seni relief “Sejarah Manusia Gorontalo” di Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo, yang mencakup konsep relief, tata kelola visual, dan capaian relief. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan melalui, reduksi data, penyajian data serta pembahasan, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan, bahwa konsep karya seni relief “Sejarah Manusia Gorontalo” adalah transmisi kode visual *karawo* ke dalam medium relief. Tata kelola bentuk visual relief tersebut dibagi menjadi dua bagian dengan 8 panel. Pada masing-masing panel ditampilkan objek dan figur-figur karya berkaitan dengan kisah dan sejarah peradaban manusia Gorontalo. Relief dibuat dengan *plywood* ditempel kain yang telah dibuat objek-objek yang ditampilkan, kemudian dipotong dan disusun kembali secara bertingkat sehingga terlihat berlapis-lapis dengan jarak yang bervariasi. Capaian relief yang ditinjau melalui deskripsi dan analisis formal terhadap 8 (delapan) panel terungkap, relief tersebut menampilkan berbagai adegan yang merepresentasikan sejarah peradaban manusia Gorontalo. Nilai keindahannya muncul dari penerapan prinsip-prinsip rupa seperti keseimbangan (simetris dan asimetris), kesatuan, susunan warna yang didominasi coklat terlihat harmonis. Kode visual *karawo* juga berhasil ditransmisikan, sehingga bentuk relief tampak unik dan menarik untuk diapresiasi. Disimpulkan, bahwa karya seni relief “Sejarah Manusia Gorontalo” mampu mengomunikasikan sejarah peradaban masyarakat Gorontalo dengan bentuk visual unik yang mencitrakan kode visual *karawo* Gorontalo.

Kata kunci: Relief, konsep, tata kelola bentuk, dan capaian visual.

Review Of The Form Of The Relief Artwork “History Of Gorontalo Humanity” At The Popa Eyato Museum Of Gorontalo Province

Abstract

This research explains the “Sejarah Manusia Gorontalo” relief artwork form at the Popa Eyato Museum in Gorontalo Province. The explanation includes the relief concept, visual management, and relief achievements. The research utilizes a descriptive qualitative method. The data in this research are collected through observation, interviews, and document studies, moreover, the data analysis technique is conducted through data reduction, data display and discussion, and conclusion drawing. Based on the research results, the relief artwork concept of “Sejarah Manusia Gorontalo” is the transmission of *karawo* visual codes designed as a relief medium. The visual form management of the relief is divided into two parts with 8 panels. Each panel displays objects and figures related to the story and history of human civilization in Gorontalo. The relief is achieved by shaping *plywood* covered in fabric into the desired objects, then cutting them, and stacking them in layers to produce a multidimensional effect with different depths. The relief achievements viewed through description and formal analysis of the 8 (eight) panels indicate that the relief is designed to represent various scenes of the human civilization history in Gorontalo. Additionally, its aesthetic value emerges from combining artistic principles such as balance (symmetrical and asymmetrical), unity, and the dominant use of brown in the color arrangement, resulting in a harmonious look. The *karawo* visual code is successfully transmitted, which makes the relief form unique and appealing for appreciation. In conclusion, the relief artwork entitled “Sejarah Manusia Gorontalo” effectively communicates the history of Gorontalo’s human civilization through a unique visual form portraying the *karawo* visual code of Gorontalo.

Keywords: relief, concept, form management, and visual achievements.

Fikran Yusuf & I Wayan Sudana & Syarif Munawar,
Tinjauan Bentuk (Form) Karya Seni Relief “Sejarah Manusia Gorontalo” Di Museum
Popa Eyato Provinsi Gorontalo.

I. PENDAHULUAN

Terdapat karya seni relief di Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo, yang merujuk *karawo* sebagai tata kelola pembentukannya. Karya seni relief yang berjudul “Sejarah Manusia Gorontalo” tersebut hanya dapat diakses pada jam berkunjung saat pelayanan Museum sehingga akses pada karya dan informasi pengetahuan yang terkandung di dalamnya menjadi terbatas. Sebagai bagian dari upaya penegasan identitas Gorontalo, informasi mengenai tata kelola pembentukannya yang merujuk pada *karawo* belum tersedia.

Museum secara fungsional adalah tempat untuk pameran atau pengarsipan benda-benda yang patut mendapat perhatian umum seperti peninggalan-peninggalan bersejarah, karya seni, atau ilmu pengetahuan (Susanto, 2011:268). Berdasarkan observasi awal wawancara kepada Merry (umur 34 tahun) selaku Staf Museum/Edukator (30 Januari 2023), Guna menunjang fungsi Museum, tinjauan mengenai tata kelola pembentukannya yang bermuatan *karawo* sebagai identitas lokal pada relief “Sejarah Manusia Gorontalo” dianggap perlu. Mengingat statusnya sebagai karya seni ruang publik yang memiliki muatan nilai dan pengetahuan yang patut diketahui masyarakat Gorontalo.

Karawo atau kain kerawang sudah menjadi tradisi turun temurun sejak zaman kerajaan di Gorontalo (Koniyo, et, al.,

2015:2). *Karawo* umumnya diterapkan pada produk pakaian. Menurut Munawar dalam kuliah umum “Produk visual sebagai unit identitas budaya Gorontalo” (2023) motif-motif yang dihasilkan di kerajinan *karawo* terstilisasi secara berkotak-kotak, oleh karena itu stilisasi kotak-kotak menjadi motivasinya dalam menghadirkan karya relief.

Relief merupakan olah bentuk yang telah memiliki aspek dimensi kedalaman. Menurut Munawar dalam kuliah umum “Produk visual sebagai unit identitas budaya Gorontalo” (02 Maret 2023) menyatakan keadaan permukaan yang meninggi pada relief menyebabkan terjadinya dimensi yang meruang sehingga pengelolaan unsur dan prinsip rupa dilakukan menyertakan pertimbangan lebar, panjang, dan tinggi. Mengalihkan media dua dimensional pada *karawo* menjadi dimensi meruang tiga dimensional dengan menyertakan karakter khas *karawo* sebagai olah *form* adalah motivasi penciptaan karya relief Sejarah Manusia Gorontalo.

Karya relief tersebut adalah upaya untuk menawarkan peluang struktur visual *karawo* sebagai aset identitas Gorontalo. Bila aset tersebut dikelola secara layak, identitas *karawo* akan dapat dikembangkan di medium industri kreatif lainnya yang berdasar visual. Bagaimana konsep, dinamika penerapan unsur dan prinsip rupa,

Fikran Yusuf & I Wayan Sudana & Syarif Munawar,
Tinjauan Bentuk (Form) Karya Seni Relief “Sejarah Manusia Gorontalo” Di Museum
Popa Eyato Provinsi Gorontalo.

serta capaian visualisasi relief yang dimaksud belum tersedia sehingga untuk kebutuhan penyebarluasan gagasan mengenai alternatif penegasan identitas Gorontalo pada karya relief belum secara ideal terpenuhi.

Berdasarkan dengan pertimbangan pengembangan keilmuan seni rupa diperlukan penjelasan dan distribusi pengetahuan menyangkut konsep, aspek-aspek pertimbangan formal, dan juga capaian visual agar keberadaan karya relief Sejarah Manusia Gorontalo dapat menjadi salah satu acuan peluang kebijakan menyangkut identitas lokal Gorontalo. Atas dasar pertimbangan tersebut diajukan penelitian dengan judul: Tinjauan Bentuk (*Form*) Karya Seni Relief “Sejarah Manusia Gorontalo” di Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo. Hasil penelitian di harapkan dapat mengoptimalkan kualitas akses pengunjung Museum terhadap karya relief tidak hanya pada narasi konten tetapi juga menyangkut gagasan dan pengetahuan terkait relief tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konsep visual relief, tata kelola bentuk visual relief, dan capaian visual relief “Sejarah Manusia Gorontalo” di Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo?

II. METODE

Menurut Sugiyono (2019:24), metode penelitian kualitatif adalah metode *interpretive* karena hasil penelitian menyangkut interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. Metode kualitatif digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Pada penelitian dilakukan interpretasi pada relief “Sejarah Manusia Gorontalo” sebagai objek budaya, dimana uraian deskripsi, analisis formal, dan hasil capaian visual relief akan dijabarkan secara kualitatif.

Data yang diperoleh dalam penelitian berasal dari dua jenis sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Sugiyono (2019:410), sumber primer adalah data yang diperoleh dari sumber langsung kepada peneliti. Data primer dalam penelitian ini berasal dari karya relief “Sejarah Manusia Gorontalo” yang berada di Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung berupa kepustakaan yang terkait relief “Sejarah Manusia Gorontalo”. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen yang dilakukan untuk memenuhi data-data pendukung menyangkut relief “Sejarah Manusia Gorontalo” terutama pemenuhan informasi mengenai konsep serta informasi mengenai catatan-catatan atau rancangan pertimbangan tata kelola bentuk relief.

Fikran Yusuf & I Wayan Sudana & Syarif Munawar,
Tinjauan Bentuk (Form) Karya Seni Relief “Sejarah Manusia Gorontalo” Di Museum
Popa Eyato Provinsi Gorontalo.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

A. Profil Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo

Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo yang dikelola UPTD Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda Dan Olahraga Provinsi Gorontalo telah berganti nama menjadi Museum Provinsi Gorontalo. Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo. Jika dilihat dari bentuk bangunan tampak memanjang berdiri di atas lahan seluas 21.760 m² dengan luas bangunan 1.098 m², yang bisa menampung cukup benda koleksi peninggalan purbakala.



Gambar 1: Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

Komponen yang menyita perhatian publik terutama peneliti yakni pada bagian dekorasi Museum, yang terpampang di dinding Museum dari jauh tampak terlihat visual relief menyerupai bentuk *karawo*. Visual relief yang ditampilkan pada dinding Museum mengandung pesan narasi yang ingin disampaikan kepada publik terkait sejarah manusia Gorontalo.



Gambar 2: Relief Sejarah Manusia Gorontalo
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

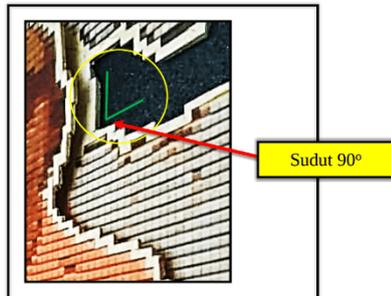
Menurut Merry (34 tahun), bahwa relief “Sejarah Manusia Gorontalo” ini dibuat sejak tahun 2016 yang berarti telah terpajang selama kurang lebih 7 tahun namun informasi berkaitan dengan bentuk relief sampai saat ini belum tersedia (wawancara, Merry 13 Maret 2024).

B. Konsep Karya Relief “Sejarah Manusia Gorontalo”

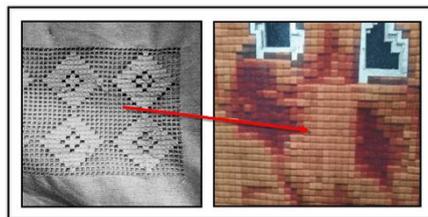
Karya relief “Sejarah Manusia Gorontalo” mengambil inspirasi dari keberadaan *karawo*. Secara visual *karawo* memiliki ciri khas tersendiri aspek plastis pada visual *karawo* tersusun melalui perubahan arah garis mutlak bersudut 90° (Gambar 3). Dinamika visual tersebut dapat dibaca sebagai “Kode Visual *Karawo*”. Kode visual *karawo* dapat dimanfaatkan sebagai meme yang memiliki potensi untuk ditransmisikan ke medium lain selain *karawo*, pilihan medium yang digunakan untuk mentransmisikan kode visual *karawo* adalah medium relief. Secara umum konsep karya relief “Sejarah Manusia Gorontalo” adalah eksperimen mentransmisikan kode

Fikran yusuf & I Wayan Sudana & Syarief Munawar,
Tinjauan Bentuk (Form) Karya Seni Relief “Sejarah Manusia Gorontalo” Di Museum
Popa Eyato Provinsi Gorontalo.

visual *karawo* ke dalam medium berdimensi relief (Gambar 4).



Gambar 3: Sudut Kemiringan Kontur 90° Pada Relief Sejarah Manusia Gorontalo (Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)



Gambar 4: Transmisi Kode Visual *Karawo* Pada Relief Sejarah Manusia Gorontalo (Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

C. Tata Kelola Bentuk Visual Relief “Sejarah Manusia Gorontalo”

Tata kelola bentuk relief “Sejarah Manusia Gorontalo”, yang dibangun pada dinding Museum Popa Eyato dengan bidang lengkung dan dibagi menjadi dua bagian dipisah oleh tiang pembatas.



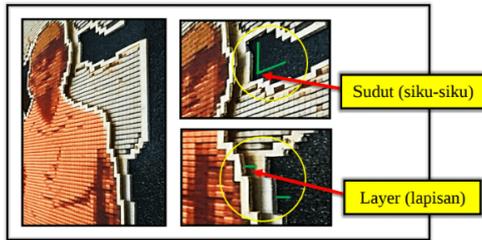
Gambar 5: Penataan Karya Relief (kiri) dan Posisi Tiang Pembatas (kanan) (Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

Pengamatan lebih dekat, pada relief tersebut tampak bahwa material yang dipakai adalah *plywood* dengan ukuran ketebalan 5 mm dan tersusun secara bertingkat (*layers*). Selain menggunakan bahan dasar *plywood*, karya tersebut juga menggunakan bahan kain yang melekat pada permukaan *plywood*. Kain tersebut, menjadi media karena digunakan dalam memvisualisasikan objek-objek pada karya relief, jika beralih pada bidang latar karya (*background*) terlihat bahwa latar tersebut memiliki permukaan dengan tekstur kasar dan di *finishing* dengan menggunakan warna hitam.

Pemilahan tiap objek ini juga ditegaskan lewat penambahan aksent kontur (*outline*) berwarna putih, dengan ukuran 8 mm hingga 12 mm, dan memiliki karakter bentuk persegi dengan sudut siku-siku tertata membentuk semacam pola tangga mengikuti bentuk global dari masing-masing objek karya (Gambar 6).

Penggunaan jarak yang berbeda-beda di antara setiap layer ini menurut peneliti difungsikan sebagai strategi dalam mengatur kesan dimensi atau meruang pada karya tersebut sehingga karya tidak terkesan *flat* atau datar.

Fikran Yusuf & I Wayan Sudana & Syarif Munawar,
Tinjauan Bentuk (Form) Karya Seni Relief “Sejarah Manusia Gorontalo” Di Museum
Popa Eyato Provinsi Gorontalo.



Gambar 6: Sudut siku-siku & Jarak Layer Relief Sejarah Manusia Gorontalo (Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

Jika ditinjau dari keseluruhan objek yang terdapat pada karya relief tersebut ditemukan bahwa seluruh figur karya berkaitan dengan kisah dan sejarah peradaban manusia Gorontalo. Selain itu, masing-masing bentuk dapat mewakili cerita dari suatu peristiwa yang ditampilkan secara visual.

D. Capaian Visual Karya Relief “Sejarah Manusia Gorontalo”

Capaian visual karya relief “Sejarah Manusia Gorontalo”, dipahami melalui narasi yang terdapat pada karya relief di Museum Popa Eyato. Informasi narasi diperoleh dari naskah yang dirumuskan oleh Rosyid dan naskah narasi yang disusun oleh Museum Popa Eyato. Naskah Rosyid adalah naskah utama yang dirumuskan sebelum penciptaan dan digunakan sebagai rujukan perencanaan karya relief, sedangkan naskah yang disusun oleh museum adalah naskah yang disempurnakan merujuk pada naskah utama. Naskah museum disusun tahun 2015 setelah karya relief selesai diproduksi untuk

memenuhi kebutuhan informasi display karya relief. (Wawancara, Rosyid 4 Juni 2024). Struktur display relief disusun sesuai narasi dengan alur tertentu. Alur narasi dibaca dari atas ke bawah dan pada tiap tingkatan dimulai dari sisi kiri ke kanan relief.



Gambar 7: Bagan Alur Display Relief Sejarah Manusia Gorontalo (Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

Sesuai alur display relief, capaian visual relief “Sejarah Manusia Gorontalo” yang mencakup unsur narasi, komposisi, dan kode visual *karawo* pada tiap panel dengan susunan sebagai berikut:

1. Relief I Asal-Usul Gorontalo

Cerita tentang asal-usul Gorontalo pada relief “Sejarah Manusia Gorontalo” ditampilkan dalam dua panel dengan adegan yang berbeda.

a. Panel 1, Asal-Usul Gorontalo 1



Gambar 8: Asal-Usul Gorontalo 1 (Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

Fikran yusuf & I Wayan Sudana & Syarief Munawar,
Tinjauan Bentuk (Form) Karya Seni Relief “Sejarah Manusia Gorontalo” Di Museum
Popa Eyato Provinsi Gorontalo.

b. Panel 2, Asal-Usul Gorontalo 2



Gambar 9: Relief Asal-usul Gorontalo 2
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)



Gambar 13 Relief Kemerdekaan RI 17 Agustus
1945

(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

2. Relief II Panel 3 Mitologi
Terbentuknya Danau Limboto.



Gambar 10 Relief Mitologi Terbentuknya
Danau Limboto
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

4. Relief V Panel 7 Gorontalo Melawan
Permesta



Gambar 14: Relief Gorontalo Melawan
Permesta

(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

3. Relief III Panel 4 Cerita *Duluwo limo lo Pohalaa*.



Gambar 11: Relief Cerita *Duluwo limo lo Pohalaa*

(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

5. Relief VI Panel 8 Gorontalo Pra
Provinsi dan Deklarasi Telaga.



Gambar 15: Relief Gorontalo Pra Provinsi dan
Deklarasi Telaga

(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

4. Relief IV Peristiwa Patriotik 23
Januari 1942 & Kemerdekaan RI 17
Agustus 1945

a. Panel 5 Peristiwa Patriotik 23
Januari 1942



Gambar 12: Relief Peristiwa Patriotik 23
Januari 1942

(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

6. Panel *Interlude* Nani Wartabone



Gambar 16 Panel *Interlude* Nani Wartabone
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

b. Panel 6 Kemerdekaan RI 17
Agustus 1945

Fikran Yusuf & I Wayan Sudana & Syarif Munawar,
Tinjauan Bentuk (Form) Karya Seni Relief “Sejarah Manusia Gorontalo” Di Museum
Popa Eyato Provinsi Gorontalo.

3.2 Pembahasan

Untuk mencapai tujuan penelitian yakni tinjauan bentuk (*form*) pada karya relief “Sejarah Manusia Gorontalo” di Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo, dilakukan langkah-langkah yang merujuk konsep relief, tata kelola bentuk visual relief, dan capaian visual relief. Langkah tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karya yang dimaksud sebagai upaya melakukan kritik seni. Bahari (2008:3) menguraikan, bahwa tujuan dari kritik seni adalah memahami karya seni, dan ingin menemukan suatu cara untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi suatu karya seni dihasilkan, serta memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Melalui tinjauan terhadap konsep, tata kelola visual, dan capaian relief, diharapkan dapat diperoleh uraian yang tertata untuk memahami karya relief “Sejarah Manusia Gorontalo”.

1. Konsep Relief “Sejarah Manusia Gorontalo”

Konsep visual karya seni relief “Sejarah Manusia Gorontalo” adalah transmisi kode visual *karawo*. Melalui konsep tersebut, perupa atau seniman yang membuat relief tersebut bereksperimen untuk mentransmisikan kode visual *karawo* ke dalam medium berdimensi relief. Bentuk visual khas *karawo* yang merupakan

perpaduan garis-garis lurus dengan perubahan arah garis mutlak bersudut 90°, dapat dimanfaatkan sebagai meme untuk membentuk struktur relief tersebut. Melalui transmisi kode visual *karawo* tersebut menghasilkan karya seni relief berjudul “Sejarah Manusia Gorontalo” dengan bentuk yang khas. Bentuk visual relief tersebut dapat merepresentasikan kekhasan *karawo* yaitu motif-motif dibentuk dengan variasi garis-garis lurus (Sudana, 2019:31). Bentuk relief dibuat dengan menempel bahan berupa tripleks yang telah berisi bentuk-bentuk objek yang ditampilkan kemudian dipotong-potong sesuai adegan dengan menggunakan alat pemotong khusus, sehingga menghasilkan seni relief yang menyerupai lukisan dinding. Hal ini relevan dengan salah satu konsep relief, yaitu jenis lukisan dinding yang timbul ini dapat menggunakan teknik pahat maupun dengan menempelkan bahan-bahannya dengan alat khusus (Susanto, 2011:330).

Objek-objek yang ditampilkan pada karya seni relief tersebut merupakan gambaran (narasi) terkait sejarah keberadaan manusia Gorontalo, sejak awal, masa kerajaan, masa perjuangan, hingga Gorontalo menjadi Provinsi. Dalam narasi tersebut tidak hanya ditampilkan bentuk-bentuk manusia dengan berbagai adegan, tetapi juga dilengkapi dengan objek pendukung berupa bentuk awan, dedaunan, perairan, gunung, perahu, bendera, dan

Fikran Yusuf & I Wayan Sudana & Syarif Munawar,
Tinjauan Bentuk (Form) Karya Seni Relief “Sejarah Manusia Gorontalo” Di Museum
Popa Eyato Provinsi Gorontalo.

objek lainnya, termasuk cerita mitologi masyarakat Gorontalo. Hal ini sangat wajar, karena relief pada umumnya mendeskripsikan manusia, hewan, dedaunan, mitologi, cerita rakyat, suasana, keadaan alam, ragam hias, serta aneka macam bentuk lainnya (Yudianto & Rataningrum, 2023:29).

2. Tata Kelola Bentuk Visual Relief

Tata kelola bentuk visual relief “Sejarah Manusia Gorontalo”, merupakan visualisasi dari figur-figur atau objek-objek yang mewakili cerita dari suatu peristiwa. Seluruh figur yang ditampilkan pada relief tersebut berkaitan dengan kisah dan sejarah peradaban manusia Gorontalo serta objek-objek pendukungnya. Kisah sejarah peradaban manusia Gorontalo yang bersifat verbal diwujudkan ke dalam bentuk-bentuk visual yang nyata sehingga dapat dilihat secara konkrit. Hal ini relevan dengan pernyataan Djelantik (dalam Sabatari, 2006:241), bahwa bentuk adalah kenyataan (visual) yang dapat dilihat secara konkrit.

Bentuk visual relief “Sejarah Manusia Gorontalo” secara umum dibangun dengan bidang melengkung yang disusun dari beberapa panel sehingga menghasilkan bentuk utuh. Penyusunan bentuk-bentuk tersebut merupakan hasil dari pengorganisasian unsur-unsur visual dasar dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip rupa keseimbangan, aksentuasi,

kesatuan, proporsi, harmoni, irama, dan kontras. Hal tersebut relevan dengan pernyataan Hendriyana, (2019:152), Asas-dasar penciptaan karya seni merupakan ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam proses penciptaan karya seni rupa.

3. Capaian Visual Relief “Sejarah Manusia Gorontalo”

Capaian visual relief sejarah manusia Gorontalo, dipahami melalui unsur narasi, komposisi, elementeri dan kode visual *karawo*. Cakupan tersebut yang kemudian dibahas dalam tabel analisa formal. Analisis formal sendiri merupakan tahapan dalam kritik seni yang digunakan untuk memahami pemaparan kualitas unsur-unsur visual dan tata cara pengorganisasiannya secara komposisional yang dikaitkan dengan pertimbangan capaian tata kelola bentuk sesuai dengan batasan konsep karya relief. Hal ini relevan dengan pernyataan Bahari (2008:3), tujuan dari kritik seni adalah memahami karya seni, dan ingin menemukan suatu cara untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi suatu karya seni dihasilkan, serta memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya.

Cerita yang ditampilkan dari hasil analisis formal terdiri dari asal-usul Gorontalo 1 dan 2, mitologi terbentuknya danau Limboto, cerita *duluwo limo lo pohala*, peristiwa patriotik 23 Januari 1942, kemerdekaan RI 17 Agustus 1945,

Fikran Yusuf & I Wayan Sudana & Syarif Munawar,
Tinjauan Bentuk (Form) Karya Seni Relief “Sejarah Manusia Gorontalo” Di Museum
Popa Eyato Provinsi Gorontalo.

Gorontalo melawan permesta, Gorontalo pra Provinsi Gorontalo dan interlude Nani Wrtabone. Hal tersebut relevan dengan pernyataan Damis (2016:5-6) sejarah memperlihatkan bahwa pada awal perkembangan kerajaan Gorontalo dan kerajaan Limboto pernah dilanda perang saudara yang menghabiskan waktu hampir dua abad. Perang saudara yang terjadi pada kedua kerajaan ini tentu tidak dapat lepas dari konteks alam kebudayaan Gorontalo purba yang kental dengan kultur penduduk asli pedalaman.

IV. KESIMPULAN

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian mengenai konsep, tata kelola bentuk visual, dan capaian visual karya seni relief "Sejarah Manusia Gorontalo", maka berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan.

Konsep karya seni relief "Sejarah Manusia Gorontalo" adalah transmisi kode visual *karawo* ke dalam medium relief. Ciri khas visual *karawo* yang dibentuk dari susunan variasi garis-garis dengan sudut mutlak 90° dianggap sebagai kode visual plastis. Kode visual tersebut dimanfaatkan sebagai meme kemudian ditransmisikan (dipindahkan) ke dalam bentuk relief dengan berbagai figur utama dan objek pendukung terkait dengan sejarah peradaban manusia Gorontalo. Dengan menerapkan konsep transmisi kode visual

karawo tersebut, menghasilkan karya seni relief unik yang mencitrakan bentuk *karawo* dan mampu menggambarkan sejarah peradaban manusia Gorontalo secara visual.

Tata kelola bentuk visual relief tersebut dibagi menjadi dua bagian dengan 8 panel. Pada masing-masing panel ditampilkan objek dan figur-figur karya berkaitan dengan kisah dan sejarah peradaban manusia Gorontalo. Relief dibuat dengan *plywood* ditempel kain dan telah dibuat objek-objek yang ditampilkan, kemudian dipotong dan disusun kembali secara bertingkat sehingga terlihat berlapis-lapis dengan jarak yang bervariasi. Bentuk figur-figur atau objek-objek yang divisualisasikan mewakili cerita dari suatu peristiwa yang mengisahkan sejarah peradaban manusia Gorontalo. Bentuk visual relief dibangun dengan bidang melengkung disusun tiap panel sehingga menghasilkan bentuk utuh dari hasil pengorganisasian unsur-unsur visual yakni prinsip-prinsip rupa keseimbangan, aksentuasi, proporsi, harmoni, irama dan kontras.

Capaian relief yang ditinjau melalui deskripsi dan analisis formal terhadap 8 panel terungkap, relief tersebut menampilkan berbagai adegan yang merepresentasikan sejarah peradaban manusia Gorontalo. panel 1 dan panel 2 asal-usul Gorontalo, panel 3 mitologi

Fikran Yusuf & I Wayan Sudana & Syarif Munawar,
Tinjauan Bentuk (Form) Karya Seni Relief “Sejarah Manusia Gorontalo” Di Museum
Papa Eyato Provinsi Gorontalo.

terbentuknya danau Limboto, panel 4 cerita *duluwo limo lo pohalaa*, panel 5 peristiwa patriotik 23 Januari 1942, panel 6 kemerdekaan RI 17 Agustus 1945, panel 7 Gorontalo melawan permesta dan panel 8 Gorontalo pra Provinsi dan deklarasi Telaga. Masing-masing panel menerapkan warna cokelat, hijau, kuning kehijauan, merah, putih, putih tulang, jingga, jingga gelap, krem, abu-abu gelap dan ungu. Dimensi dikelola dengan tumpukan layer pada masing-masing objek dan figur berupa manusia, dedaunan, tunas kelapa, awan, gunung, api, asap, perairan, rakit, perahu, cincin, daratan, bendera, pita bertuliskan 23 Januari 1942, pita bertuliskan proklamasi, kapal, pesawat, peta Sulawesi, pita bertuliskan deklarasi Telaga dan logo Provinsi Gorontalo.

Komposisi simetris dan asimetris yang terlihat seimbang. Nilai keindahannya muncul dari penerapan prinsip-prinsip rupa seperti keseimbangan (simetris dan asimetris), kesatuan, susunan warna yang didominasi cokelat terlihat harmonis. Kode visual *karawo* juga berhasil ditransmisikan, sehingga bentuk relief tampak unik dan menarik untuk diapresiasi.

REFERENSI

Bahari, N. 2008. *Kritik seni: wacana, apresiasi, dan kreasi*. Pustaka Pelajar.

Damis, M. 2016. *Ikrar U Duluwo Limo Lo Pahalaa: Bentuk Kesadaran Etnis Gorontalo*

Era Prakolonial. *Jurnal Holistik*. 9(17): 1-20.

Hendriyana, H., & Ds, M. 2019. *Rupa Dasar (Nirmana): Asas dan Prinsip Dasar Seni Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Munawar, S. 2023 Meretas Kreativitas Produk Kreatif Seni/Produk Visual Sebagai Unit Identitas Budaya Gorontalo. https://youtu.be/oZanYQf3_78 02 Maret 2023 (14:00).

Koniyo, M. H., Lamusu, S. A., Hadjaratie, L., & Bouty, A. A. 2015. Perancangan Aplikasi Rekomendasi Motif Karawo Berdasarkan Karakter Pengguna Berbasis Budaya Gorontalo. *Jurnal Prosiding Semnastek*: 1-8.

Susanto, M. 2011. *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Dictiart.

Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA.

Sudana, I. W. 2019. Dinamika Perkembangan Seni Karawo Gorontalo. *Jurnal Seni Budaya*. 17(1): 31-42.

Sabatari, W. 2006. Seni: Antara Bentuk Dan Isi. *Imaji*, 4(2): 241-250.

Yudianto, M. A., & Fera, R. 2023. Ikonografi Medalion Binatang Mitologi Pada Relief Candi Penantaran. *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni* 4(2):27-41.